

BAB IV

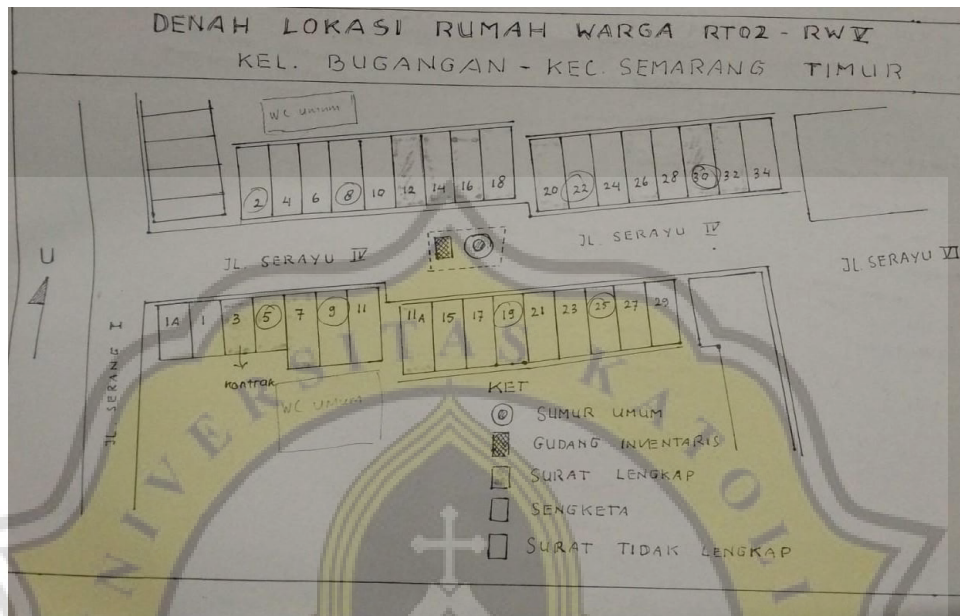
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pencarian data di Kampung Serayu Kota Semarang yang telah dilakukan peneliti, maka hasil dan pembahasan penelitian ini dengan metode kualitatif bertujuan untuk mengetahui hasil antara konsep yang peneliti gunakan kemudian di sambungkan dengan fakta di lapangan secara langsung. Dengan metode pencarian wawancara dan observasi.

4.1. Gambaran umum Kampung Serayu

Serayu Senjoyo dahulu merupakan kompleks perumahan khusus jaman belanda, di Kampung Serayu perumahan khusus kenil, kenil itu berarti tentara. Yang rumah agak gede ada kamar mandinya sendiri itu khusus atasan. Kenil yang berpangkat bawahan wcnya terletak di luar. Wc yang berada di tengah jalan Serayu sejak dahulu sudah ada untuk kebutuhan warga Serayu, yang digunakan satu kampung. Rumah asli Kampung Serayu hanya 3x4m yang menjadi pemisah antara pintu menggunakan sekat, tidak boleh ditambah hingga kebelakang dikarenakan sudah ukurannya segitu. Dulu kampung serayu di pegang oleh Komite, jika ada kerusakan rumah maka tinggal melapor ke komite untuk membenarkan, akses perbaikan lebih baik. Sumur di serayu dibangun untuk digunakan mengguyur atau tempat untuk mencuci masyarakat serayu. Jaman dahulu ketika menggunakan wc tidak memiliki air untuk mengguyur. Pembayaran sewa rumah ketika sudah tidak dipegang oleh komite tiap tahun harus lapor, biaya yang dibayar tidak terlalu

banyak. Kampung serayu dahulu adalah asrama Belanda, masyarakat asli kampung Serayu adalah orang Belanda. Masyarakat kampung sekarang lebih banyak



Gambar 4.1. Denah Warga Serayu RT 02-RW V

Tionghoa, tidak dipengaruhi oleh dekatnya akses ke Pecinan Semawis tempat beribadah. Awal datangnya etnis Tionghoa ketika warga asli Serayu pindah tempat tinggal, maka rumah dijual oleh warga asli Belanda dan orang Tionghoa membeli rumah di kampung Serayu dengan akses pembelian rumah dengan mudah. Informasi ini didapatkan dari narasumber Martha.

Sebagai pelengkap data penelitian Kampung Serayu, denah di atas menggambarkan lokasi penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti untuk memberi gambaran tentang lokasi penelitian. Tepatnya di warga RT02-RW V, serta terdapat gambaran lokasi yang telah peneliti lakukan, seperti ruang komunal yaitu sumur, serta rumah narasumber yang telah peneliti mewawancarai.

Mayoritas Warga Serayu yang bertempat tinggal yaitu etnis Tionghoa sedangkan warga asli etnis Jawa hanya 10% saja dari wawancara dengan Martha.

Beberapa warga juga memiliki perbedaan gaya bahasa saat berinteraksi antar perbedaan etnis. Berikut jumlah penduduk Serayu Kota Semarang, serta jumlah etnis Jawa dan Tionghoa.

No.	Uraian	Jumlah (Jiwa)
1.	Laki-laki	86
2.	Perempuan	105

No.	Etnis Jawa	Etnis Tionghoa	Jumlah
1.	25	166	191

(Gambar 4.2. Table Jumlah Etnis Jawa dan Tionghoa 4.2)

Terletak di Semarang Selatan, Kampung Serayu Kelurahan Bugangan, daerah yang memiliki tingkat sosialisasi yang terbilang berbeda. Dengan adanya perbedaan di Kampung Serayu antara etnis Tionghoa sebagai pendatang dengan etnis Jawa yang sudah sejak lama tinggal di wilayah tersebut. Etnis Tionghoa sebagai pendatang mengubah pola interaksi yang terjadi di masyarakat. Mayoritas penduduk yang bertempat tinggal adalah etnis Tionghoa. Dengan kata lain Kampung Serayu sebagai masyarakat multikultural yang memiliki perbedaan kebudayaan.

Sebagai narasumber yang telah peneliti pilih, diantaranya sebagai warga asli Kampung Serayu yaitu Marta dan Yayuk sebagai narasumber etnis Jawa serta

Setiawati dan Lian sebagai narasumber etnis Tionghoa. Saya memilih beliau sebagai empat narasumber untuk mendapatkan data yang valid beserta dapat dipertanggung jawabkan, beliau sejak kecil telah tinggal di Kampung Serayu.

Dengan empat narasumber tersebut maka peneliti telah mendapatkan data yang dapat diambil kesimpulan dari wawancara terstruktur yang telah peneliti buat, serta telah melakukan observasi pada ruang komunal seperti sumur yang sering digunakan oleh warga untuk melakukan aktivitas interaksi antar warga etnis Jawa dan Tionghoa.

Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat 6 RT di Kampung Serayu, pembagian RT juga memiliki model yang berbeda dari wilayah lain. Serayu memiliki 6 bagian wilayah yaitu, Serayu 3 RT 01, Serayu 4 RT 02, Serayu 5 RT 03, Serayu 6 RT 04, Serayu 1 dan 2. Wilayah Serayu 3 hingga Serayu 6 merupakan bagian dari RW 05, sedangkan Serayu 1 dan 2 merupakan bagian dari RW 07 07.

Dikarenakan warga Serayu RT 02-RW V jumlah etnis Tionghoa lebih banyak dari etnis Jawa yang bertempat tinggal di RT tersebut, maka gaya bahasa yang sering digunakan tetap Bahasa Jawa Ngoko dan Indonesia.

4.2. Masyarakat Multikultur Kampung Serayu Kota Semarang

Menurut informan pertama Martha (Etnis Jawa). Perbedaan yang membuat suatu masyarakat memiliki ciri khas tersendiri dan membedakan dari wilayah lain, baik dari kebudayaan, bahasa, serta tata cara interaksinya, dengan adanya berbagai macam kebudayaan yang menempati suatu tempat seperti etnis, agama, dan kelas sosial mengakibatkan terbentuknya suatu kebudayaan baru yang tidak dimiliki wilayah lain, hal ini disebut masyarakat multikultural.

Lokasi yang dipilih peneliti salah satu yang memiliki perbedaan etnis dan terjadi sosialisasi antar masyarakat etnis Jawa dan Tionghoa yang hidup sudah sejak lama rukun dan damai. Etnis Jawa yang asli penduduk Semarang saling menghargai antar masyarakat multikultural, seperti berkunjung ke rumah tetangga yang merayakan hari Raya Imlek, ketika etnis Tionghoa merayakan perayaan Imlek.

Sebaliknya, ketika etnis Jawa merayakan hari Raya Idul Fitri bagi yang beragama Islam dan Natal bagi umat Nasrani, etnis Tionghoa juga menghargai masyarakat yang merayakan. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko sering digunakan, menurut Martha Bahasa Jawa Ngoko lebih mengakrabkan antar masyarakat Serayu.

Rasa toleransi terjadi baik dengan adanya perbedaan yang terjadi, serta proses interaksi antar masyarakat terjalin dengan baik. Dengan adanya perbedaan tersebut maka suatu masyarakat bisa disebut sebagai masyarakat multikultural yang bisa menerima perbedaan dengan adanya sebuah budaya baru yang masuk pada

suatu wilayah dan dapat memunculkan budaya baru dari segi gaya bahasa yang digunakan antar etnis Jawa dan Tionghoa.

Masyarakat yang menerima kebudayaan baru dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan pada saat berinteraksi dengan gaya bahasa, dialek, dan aksen yang berbeda menjadikan sebuah identitas budaya baru untuk tertujunya sebuah toleransi antar masyarakat multikultural antara etnis Jawa dan Tionghoa.

Etnis Tionghoa melakukan proses asimilasi budaya dengan beradaptasi dalam lingkungan etnis Jawa. Mulai dari gaya bahasa Tionghoa yang mengikuti suatu tempat tinggal yang mayoritas terdapat etnis Jawa, maka gaya bahasa etnis Tionghoa mengikuti tempat yang ditinggalkannya, dengan penggunaan gaya bahasa Jawa Ngoko.

Dengan adanya perbedaan yang terjadi pada masyarakat, menurut Martha lebih menjadi suatu masyarakat yang rukun dikarenakan adanya perbedaan budaya yang berbeda antar etnis. Rasa toleransi muncul ketika peringatan hari raya besar seperti Imlek dan sebaliknya saat Idul Fitri atau Natal, etnis Tionghoa saling berkunjung ke tetangga yang merayakan Idul Fitri atau Natal serta sebaliknya etnis Jawa berkunjung dan mengucapkan selamat hari Imlek bagi etnis Tionghoa yang merayakan.

Dengan adanya perbedaan antar budaya maka etnis Tionghoa yang meninggalkan Kampung Serayu mengikuti budaya yang ada pada wilayah tersebut, seperti saat berkomunikasi dengan masyarakat, etnis Tionghoa menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk berkomunikasi dengan etnis Jawa, sering terjadi juga

menggunakan bahasa campuran saat berinteraksi, seperti penggunaan bahasa Jawa Ngoko yang digunakan tercampur dengan bahasa Mandarin contohnya seperti saat terjadi gotong royong masyarakat Kampung Serayu etnis Tionghoa mengucapkan kata “Kamsia yang berarti terima kasih” saat berkomunikasi dengan etnis Jawa.

Aksen yang digunakan masyarakat Tionghoa mengikuti daerah yang ditempati, serta dapat dipengaruhi cara keluarga yang mendidik, lebih menggunakan aksen bahasa yang halus seperti aksen etnis Jawa yang digunakan saat berkomunikasi.

Mayoritas Kampung Serayu menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa Ngoko saat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan lebih mudah dipahami masyarakat multikultural yang ada pada Kampung Serayu.

Informan kedua, Setiawati (Etnis Tionghoa), proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat Kampung Serayu terjadi dengan baik, meskipun memiliki perbedaan etnis serta gaya bahasa yang digunakan. Proses interaksi antara etnis Jawa dan Tionghoa lebih menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa Ngoko, hal tersebut dikarenakan etnis Tionghoa yang tinggal di wilayah masyarakat Jawa, etnis Tionghoa mengikuti budaya yang ada pada wilayah Jawa. Menurut Ibu Setiawati hal tersebut wajar karena sebagai pendatang. Ibu Setiawati masih menggunakan bahasa asli daerahnya yaitu Kanton dengan bahasa Kongfu.

Informan ketiga, Yayuk (Etnis Jawa), Yayuk sebagai warga Kampung Serayu yang sejak kecil sudah bertempat tinggal dan hidup berdampingan dengan

masyarakat multikultural etnis Tionghoa. Menurut Yayuk sebagai etnis Jawa memiliki perbedaan dari segi kebudayaan serta gaya bahasa yang digunakan.

Menurut Yayuk masyarakat masyarakat kampung Serayu, proses interaksi antar etnis Jawa dan Tionghoa lebih Bahasa Indonesia yang sering digunakan dan bahasa jawa ngkoko yang digunakan untuk komunikasi di kampung serayu, karena bahasa daerah lebih dipahami oleh masyarakat serayu. Dalam masyarakat serayu juga memiliki pola komunikasi antar individu juga. Seperti dalam keluarga orang Tionghoa mereka menggunakan bahasa mandarin dalam lingkup keluarganya saja, jika sudah dalam lingkup masyarakat Kembali menggunakan bahasa jawa ngoko dan Indonesia. Ada juga saat perkumpulan antar orang tionghoa menggunakan bahasa Mandarin.

Dengan percampuran budaya maka masyarakat etnis Tionghoa lebih menggunakan bahasa daerah Jawa yaitu Jawa Ngoko, sedangkan saat dalam lingkungan keluarga masyarakat Tionghoa menggunakan bahasa mandarin yang biasa digunakannya.

4.3. Gaya bahasa masyarakat multikultur etnis Jawa dan Tionghoa di kampung Serayu

Proses interaksi yang terjadi di Kampung Serayu antara etnis Jawa dan Tionghoa yang memiliki perbedaan dari gaya bahasa yang digunakan saat berinteraksi. Dengan terjadinya perbedaan yang ada pada masyarakat Kampung Serayu etnis Jawa dan Tionghoa. Saat perkumpulan informal atau formal masyarakat lebih menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa Ngoko untuk berinteraksi antar etnis Jawa dan Tionghoa.

Bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk interaksi dan Jawa Ngoko, lebih dipahami oleh masyarakat Kampung Serayu, etnis Jawa dan Tionghoa lebih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dikarenakan, menurut Ibu Martha lebih untuk mengakrabkan antar warga masyarakat.

Dengan adanya perbedaan etnis pada masyarakat multikultur, gaya bahasa yang digunakan berbeda, etnis Jawa juga menggunakan bahasa Tionghoa bercampur dengan bahasa Jawa dan Indonesia, serta etnis Tionghoa menggunakan bahasa Jawa bercampur Indonesia.

Gaya bahasa yang terjadi pada masyarakat multikultural di masyarakat Kampung Serayu memiliki perbedaan penggunaan bahasa, antara interaksi dengan masyarakat dan keluarga.

4.1.1 Praktik berbahasa di keluarga Jawa

Proses interaksi yang terjadi pada keluarga etnis Jawa lebih menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa Ngoko, menurut Ibu Martha proses interaksi yang terjadi di keluarga dipengaruhi oleh cara mendidik dalam keluarga. Bahasa Indonesia lebih berbicara kepada orang tua, sedangkan Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan umur yang sepekan.

Dengan adanya perbedaan etnis antara Jawa dan Tionghoa, di dalam keluarga Jawa tidak menggunakan bahasa Tionghoa, meskipun saat proses interaksi antar masyarakat yang berbeda etnis.

Bahasa Jawa memiliki berbagai ragam bahasa, salah satu yang sering digunakan dalam interaksi dalam keluarga etnis Jawa di Serayu menggunakan

bahasa Jawa Ngoko. Saat komunikasi orang tua dan anak menggunakan Jawa Ngoko, sedangkan orang tua saat berkomunikasi dengan orang tua menggunakan bahasa Jawa Krama. Seperti yang dikatakan Martha:

”Saat berinteraksi menggunakan bahasa campuran, bahasa Indonesia dan bahasa jawa ngoko, saat berinteraksi dengan keluarga tetap menggunakan bahasa Jawa ngoko dan bahasa indonesia, tapi kalau menggunakan bahasa jawa ngoko tidak dipahami maka menggunakan bahasa indonesia”

Meskipun dalam lingkungan masyarakat yang memiliki perbedaan etnis, tetapi etnis Jawa tidak terpengaruh terhadap bahasa Tionghoa. Dikarenakan dalam proses interaksi lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan Jawa Ngoko

4.2.2 Praktik berbahasa di keluarga Tionghoa

Etnis Tionghoa dalam berkomunikasi dengan lingkup keluarga menggunakan bahasa campuran yang menjadi sebuah kebiasaan dalam proses komunikasi. Bahasa yang mengikuti tempat tinggal dan digunakan untuk berinteraksi dengan masyarakat berbeda dengan penggunaan bahasa dalam lingkup keluarga.

Menurut Setiawati:

”Saat berinteraksi dengan teman seumuran dan keluarga. masih menggunakan bahasa Tionghoa (kongfu). Bahasa mandarin dengan kongfu memiliki perbedaan, seperti contoh bahasa Indonesia itu seperti bahasa mandarin, sedangkan kongfu seperti bahasa jawa. Ibu setiawati juga masih menggunakan bahasa kongfu dengan suaminya agar tidak lupa dengan bahasa aslinya etnis Kongfu. Ketika berkomunikasi dengan keluarga ibu setiawati menggunakan bahasa kongfu atau sering disebut Kanton”.

Meskipun saat ini cucu Setiawati tidak lancar menggunakan bahasa Kongfu saat melakukan interaksi, tetapi masih paham apa artinya dan kurang bisa menggunakan bahasa Kongfu dalam interaksi dalam keluarga.

4.3.3 Praktik berbahasa di ruang public

Proses interaksi dalam masyarakat, penduduk Kampung Serayu menggunakan percampuran gaya bahasa antara Etnis Jawa dan Tionghoa dalam melakukan interaksi yang memiliki perbedaan dalam penggunaan gaya bahasa.

Gaya bahasa etnis Jawa yang biasa digunakan yaitu Bahasa Jawa Krama, Ngoko, Inggil dll. Gaya bahasa yang sering digunakan oleh etnis Jawa di Kampung Serayu menurut Yayuk:

“Bahasa Indonesia yang sering digunakan dan bahasa jawa ngkoko yang digunakan untuk komunikasi di kampung serayu, karena bahasa daerah lebih dipahami oleh masyarakat serayu”.

Sehingga etnis Tionghoa juga menggunakan gaya bahasa Jawa Ngoko yang lebih sering digunakan saat interaksi pada etnis Jawa. Gaya bahasa Tionghoa juga sering terucap pada saat perkumpulan antar kampung. Seperti saat peneliti melakukan observasi:

“Bahasa campuran juga digunakan antara mandarin dan jawa saat proses pembelian, seperti kalimat piro to kuwi regane? Gojeng ok. Serta dalam mengucapkan terimakasih kepada orang tionghoa menggunakan bahasa mandarin contoh kalimatnya kamsia. (pernah terjadi ketika sesame orang tionghoa menggunakan bahasa mandarin inti kalimatnya mengejek seperti “buren” yang berarti babu. “indiren” jawa.”

Pada masyarakat multikultural di Kampung Serayu yang hidup pada satu wilayah, yang terdapat perbedaan etnis, antara etnis Jawa dan Tionghoa yang memiliki gaya bahasa tersendiri. Ketika hidup dalam satu lingkup masyarakat

maka, memiliki ciri khas dialeg yang dimiliki oleh Kampung Serayu Kota Semarang.

Etnis Tionghoa melakukan proses asimilasi untuk dapat diterima oleh lingkungan sebagai penduduk pendatang. Seperti contoh etnis Tionghoa menggunakan bahasa Jawa Ngoko saat berkomunikasi dengan masyarakat di Kampung Serayu antara etnis Jawa.

4.4. Campuran gaya bahasa pada masyarakat Serayu Kota Semarang

Kawasan Kampung Serayu Kota Semarang yang terletak di Semarang Selatan, memiliki mayoritas penduduk Tionghoa. Jumlah masyarakat yang terhitung lebih banyak Tionghoa dibandingkan Jawa, mengakibatkan proses gaya bahasa yang digunakan sedikit mengalami akulturasi bahasa.

Menurut hasil kesimpulan jurnal Nugraha dan Febrianty (2016:287) akulturasi bahasa pada masyarakat Kampung Ketandan Jogja, masyarakat Tionghoa harus berbaur dan mengikuti aturan yang ada di wilayah tersebut, pada hal bahasa keluarga Tionghoa tidak menggunakan bahasa Mandarin tetapi lebih menggunakan bahasa Melayu dan sedikit Belanda.

Pada masyarakat Serayu, warga Tionghoa dan Jawa memiliki percampuran bahasa yang digunakan saat perkumpulan antar masyarakat. Konsep akulturasi terjadi yaitu, saat pemerolehan bahasa ketiga dengan mencampurkan bahasa Jawa dan Tionghoa.

Dalam praktik berbahasa di ruang publik dan keluarga masing-masing etnis menggunakan bahasa asli mereka. Seperti saat etnis Jawa yang sedang melakukan

interaksi dengan keluarga masih tetap menggunakan bahasa Jawa sedangkan etnis Tionghoa ada beberapa keluarga yang masih mempertahankan budaya asli mereka dengan menggunakan bahasa Kongfu. Saat melakukan perkumpulan antar warga, seperti Arisan, PKK, dan rapat masyarakat Kampung Serayu lebih menggunakan bahasa Indonesia, Jawa Ngoko dan campuran bahasa Mandarin.

Gaya bahasa Mandarin digunakan oleh keluarga etnis Tionghoa saat berkomunikasi di keluarga dan ruang publik. Identitas budaya Kampung Serayu Kota Semarang memiliki percampuran bahasa antara bahasa Mandarin, Indonesia, dan Jawa Ngoko.

Penggunaan gaya bahasa campuran digunakan oleh semua warga etnis Jawa dan Tionghoa dengan identitas budaya penggunaan gaya bahasa campuran, bahasa Jawa Ngoko, Indonesia, dan Mandarin. Etnis Jawa dan Tionghoa sama-sama menggunakan gaya bahasa campuran.